

SOSIALISASI PENINGKATAN PEMAHAMAN TERHADAP PENTINGNYA TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA KUPANG

Jeremia Alexander Wewo

Fakultas Hukum, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Indonesia

E-mail: Jeremiawewo92@gmail.com

ABSTRAK

Kerukunan umat beragama tidak lahir secara kebetulan tetapi lahir karena sikap saling menghormati dan kerjasama antar umat beragama dan disebut toleransi. Dari perspektif agama, toleransi merupakan mekanisme sosial yang digunakan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Toleransi harus senantiasa dijaga antar umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk semakin mengikat dan mempererat toleransi antar umat beragama di Kupang Nusa Tenggara Timur melalui diskusi konstruktif dan kolaborasi antara tokoh agama serta untuk mengumpulkan informasi terkait dengan toleransi sosio-agama yang ada di kota Kupang. Kegiatan abdimas ini dilaksanakan di 3 tempat ibadah yakni: Gereja GMIT Betel (Kristen), Masjid Raya Baiturahman (Islam), dan Pura Agung Giri Kertha Bhuwana temple (Hindu). Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama telah diimplementasikan oleh umat beragama di 3 lokasi tersebut. Diskusi dan kolaborasi sangat efektif diterapkan dalam mempromosikan dan memperkuat rasa saling hormat menghormati dan toleransi antar umat beragama di Kupang.

Kata kunci: Agama; Toleransi; Umat.

ABSTRACT

Religious harmony did not come to existence by chance. It came from an attitude of mutual respect and cooperation among religious communities called tolerance. From the religious perspective, tolerance is a social mechanism that humans bring into play in responding to religious diversity and plurality. Tolerance must always be maintained by all religious communities in order to create peace and harmony. This community service aims to bind and strengthen inter-religious tolerance among religious communities in Kupang East Nusa Tenggara province through constructive discussion and collaboration with religious leaders and to gather information from the religious leaders concerning the socio-religious tolerance that took place in their surrounding areas. The program was carried out at three different places of worship i.e. Gereja GMIT Betel church (Christian), Masjid Raya Baiturahman mosque (Islam), and Pura Agung Giri Kertha Bhuwana temple (Hindu). Based on the evaluation, it was found that the religious communities (Kristen, Islam, Hindu) in the surrounding places have implemented inter-religious tolerance. Inter-religious discussion and collaboration are highly effective for promoting and strengthening mutual respect and tolerance among religious communities in Kupang.

Keywords: People; Religion; Tolerance.

Article History:	
Diterima	: 01-04-2022
Disetujui	: 01-06-2022
Diterbitkan <i>online</i>	: 15-06-2022

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang membuatnya berbeda dengan negara lain. Keragaman budaya dapat menyebabkan perbedaan karakteristik dalam masyarakat yang berbeda, seperti bahasa, agama, suku, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Pandangan positif tentang keragaman membantu menciptakan persatuan nasional di era globalisasi, sekaligus mengenali tantangan yang terkait dengan keragaman budaya. Salah satu tantangan tersebut adalah bahwa masyarakat Indonesia mungkin tidak dapat menghargai semua aspek keragaman manusia yang berbeda (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Keragaman yang terdapat di Indonesia seharusnya menjadikan sebagai sebab menjadi semakin erat untuk saling menerima, memahami, dan sebagai tiang penjaga dari perselisihan atau pertikaian. Keragaman etnis, budaya, suku, agama, dan golongan yang dimiliki oleh Negara Indonesia merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai harganya dan mengacu pada keragaman tersebut, masyarakat dituntut untuk cerdas, selektif, dan bijaksana dalam menanggapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi (Rahmawati & Harmanto, 2020).

Budaya dan karakter menciptakan kondisi yang berbeda bagi agama. Agama merupakan landasan kehidupan dan pedoman bagi setiap pemeluknya. Pondasi diibaratkan seperti membangun rumah, dimana kekuatan rumah bertumpu pada pondasinya. Jika dasar pemahaman agamanya kuat, maka keimanan terhadap agama juga harus kuat. Agama memberikan bimbingan bagi individu dalam kehidupan, karena membantu individu untuk menetapkan tujuan dan menentukan arah yang harus diambil (Bakar, 2015).

Manusia mengakui satu Tuhan tertinggi, yang menciptakan alam semesta dan yang telah menentukan nasib manusia sebelum manusia dilahirkan. Ketika manusia merindukan Tuhan, manusia akan mengungkapkan kerinduannya melalui doa karena manusia percaya bahwa melalui doa, manusia dapat berhubungan langsung dengan Tuhan dan bahwa Tuhan akan menjaga dan menghukum manusia atas setiap dosa manusia (Faridah, 2017; Suryan, 2017).

Pengakuan ini telah diwujudkan dalam setiap tradisi keagamaan yang dianut di Indonesia. Secara fenomenologis, pluralisme agama merupakan fakta sejarah-keagamaan yang menunjukkan banyaknya

tradisi dan varian tradisi yang berbeda. Secara filosofis, pluralisme agama mengacu pada teori tentang hubungan gagasan, persepsi, dan tanggapan yang berbeda terhadap realitas ketuhanan. Pluralisme adalah upaya untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama dalam rangka menciptakan suasana kerukunan antar umat beragama yang konstruktif (Pangeran, 2017).

Kerukunan tidak lahir secara kebetulan, tetapi lahir dari hubungan saling menghormati dan kerjasama antar umat beragama dan disebut toleransi. Hal ini, membuat para pemeluk agama memiliki kepercayaan yang berbeda kepada Tuhan Yang Maha Esa hidup dan saling melengkapi untuk hidup aman dan damai guna mewujudkan kehidupan yang harmonis yang mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang diperlukan bagi pembangunan nasional. (Suharyanto, 2013). Sikap Toleransi merupakan sikap yang memungkinkan berbagai pihak untuk tidak melakukan diskriminasi tanpa adanya retribusi. Melarang diskriminasi adalah penting dalam masyarakat agar semua individu merasa nyaman dan aman (Widiyanto, 2017).

Mengacu pada penjelasan yang telah dikemukakan, tulisan ini lebih memfokuskan pada toleransi antar umat beragama di Wilayah Kota Kupang (Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur). Selanjutnya, penulis menguraikan data tentang indeks toleransi di Kota Kupang, sebagai berikut.



Gambar 1. Indeks Toleransi Kota Kupang.

Mendasari gambar yang telah ditampilkan, penulis berpendapat bahwa terdapat penurunan peringkat toleransi untuk kota Kupang, yang sebelumnya pada tahun 2020 kota Kupang menempati peringkat 5 (lima) dan pada tahun 2021 kota Kupang menempati peringkat 7 (tujuh). Penurunan peringkat kota Kupang dalam perspektif toleransi tentu menjadi koreksi dalam kehidupan masyarakat di Kota Kupang. Merespon hal tersebut, Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Artha Wacana bersama dengan penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada tempat ibadah yang terdapat di Kota Kupang sebagai upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama di Kota Kupang.

METODE PELAKSANAAN

1. Tempat dan Waktu

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 5, 6, dan 7 November 2021 dengan tempat kegiatan di Gereja GMIT Betel kelurahan Oesapakecamatan Kelapa Lima, Masjid Agung Baiturahman Perumnas kelurahan Nefonaek-Kecamatan Kota Lama, dan Pura Agung Giri Kertha Bhuwana kelurahan BTN Kolhua kecamatan Maulafa.

2. Bahan dan Alat

Pimpinan-pimpinan tempat ibadah yang terdiri dari pendeta (Kristen), ustadz (Islam), dan penandita (Hindu) sebagai wadah penyampaian materi guna ditransformasikan kepada jemaat. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini ialah kamera untuk dokumentasi dan alat tulis-menulis untuk mencatat.

3. Cara Penyampaian Informasi

Kegiatan dilakukan dengan metode penyampaian berupa ceramah yang disampaikan oleh penulis dan pimpinan tempat ibadah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan tanya jawab berupa interaksi dan respon dari penulis, pimpinan tempat ibadah, dan mahasiswa dalam menanggapi informasi yang disampaikan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pelaksanaan kegiatan ini ialah penulis bersama dengan Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Artha Wacana melakukan koordinasi dengan pimpinan tempat ibadah untuk mengetahui kesediaan untuk tempat dan waktu dalam menyampaikan informasi.

Tempat pertama kegiatan yakni Gereja GMIT Betel kelurahan Oesapa kecamatan Kelapa Lima (Gambar 2), penulis menyampaikan prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama yang terdiri:

1. Tidak ada paksaan dalam urusan agama, baik dengan cara yang halus maupun yang kasar.
2. Orang memiliki hak untuk memilih dan mengikuti agama yang diyakini, dan melakukannya berdasarkan keyakinan sendiri.
3. Tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang manusia untuk hidup dengan keyakinan yang berbeda (Nisvilyah, 2013).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan di Gereja GMIT Betel.

Tempat kedua kegiatan yakni Masjid Agung Baiturrahman Perumnas kelurahan Nefonaek kecamatan Kota Lama (Gambar 3). Penulis menyampaikan materi yang sama seperti di Gereja GMIT Betel dan materi tambahan berupa pentingnya toleransi antar umat beragama yang terdiri dari:

1. Persatuan Bangsa. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan beragam suku bangsa. Toleransi adalah perekat yang menyatukan semua suku bangsa Indonesia sebagai sesama warga negara Indonesia. Meski setiap suku memiliki keunikan adat dan budayanya masing-masing, toleransi membantu untuk saling menerima perbedaan dan bersatu sebagai bangsa Indonesia yang bersatu.
2. Kerukunan Masyarakat. Toleransi mengajarkan manusia untuk selalu berperilaku baik dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain. Toleransi membuat manusia tidak terlalu marah dan lebih menerima pendapat yang berbeda. Manusia, di sisi lain, menghargai dan memahami perbedaan ini dengan baik. Toleransi yang mendorong perilaku yang baik membantu menjaga ketertiban sosial. Ketika orang-orang memperlakukan satu sama lain dengan hormat, itu

menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Toleransi akan mencegah perang dan anarki, karena memungkinkan orang untuk bekerja sama menyelesaikan masalah secara damai. Komunitas akan menjadi tempat dimana setiap orang saling menghormati dan memiliki toleransi satu sama lain.

3. Memunculkan Rasa Nasionalisme. Berbeda-beda namun wajib saling mendukung jika terdapat ancaman dari negara luar.
4. Memperkukuh Kesatuan. Jiwa toleransi memudahkan setiap individu dalam negara untuk lebih kuat dan terciptanya kesatuan bangsa.
5. Mempermudah dalam Pembangunan Suatu Negara. Dengan adanya toleransi yang dimiliki negara, maka akan mempermudah dan memperlancar dalam pembangunan negara untuk lebih maju lagi, sebab dengan toleransi yang dimiliki negara mempunyai pandangan atau perspektif yang sama mengenai perbedaan. Oleh karena itu, dengan adanya toleransi yang dimiliki negara akan lebih mudah dan akan lancar dalam bermusyawarah untuk berhubungan dengan negara lain (Casram, 2016).



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan di Masjid Agung Baiturrahman.

Tempat ketiga kegiatan yakni Pura Agung Giri Kertha Bhuwana kelurahan BTN Kolhua kecamatan Maulafa (Gambar 4). Penulis menyampaikan kendala toleransi antara umat beragama yang terdiri:

1. Fanatisme dan Radikalisme. Kebebasan menganut suatu agama tidak dilarang, namun tidak boleh secara berlebihan dan sporadis sehingga menimbulkan pola pikir yang sesat, jahat dan buruk
2. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain. Transformasi agama sehingga dipercayai oleh setiap orang tidak boleh disertai keuntungan dan harus sesuai hati nurani.
3. Sinkretisme. Ibadah antar agama tidak boleh diwarnai

berbagai polemik dan harus didukung oleh pemerintah (Jamrah, 2015).



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan di Pura Agung Giri Kertha Bhuwana.

Berdasarkan materi yang telah disampaikan bahwa pada prinsipnya, para pimpinan tempat ibadah sangat menyambut baik dan menyampaikan toleransi di tempat ibadah pada kegiatan pengabdian telah melaksanakan prinsip toleransi (sebagai contohnya, ketika umat hindu melaksanakan kegiatan keagamaan di Pura, maka yang sebagai panitia kegiatan keagamaan ialah pemuda-pemuda Kristen dan Islam.

Contoh kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Kristen dan Islam merupakan cerminan dari toleransi antar umat beragama yang merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama

Toleransi antar umat beragama merupakan bentuk kerukunan sosial yang wajib hadir dalam setiap keragaman bangsa Indonesia, terlebih utama dengan mengedepankan prinsip etika guna mewujudkan persatuan bangsa (Hermawati, dkk, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan telah terlaksana secara optimal dan diapresiasi oleh pimpinan-pimpinan tempat ibadah. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama telah diimplementasikan oleh umat beragama pada ketiga lokasi tempat kegiatan. Diskusi dan kolaborasi sangat efektif diterapkan dalam mempromosikan dan memperkuat rasa saling hormat menghormati dan toleransi antar umat beragama di Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi Jurnal Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131, [https:// dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426](https://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426).
- Casram, C. (2016). Building Religious Tolerance in a Plural Society. *Insights: Scientific Journal of Religion and Socio. Culture*, 1(2), 187-198.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Hermawati, R., dkk. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 1 (2), 105, 124.
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Kencana.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382-396.
- Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Hidup Bermasyarakat. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 31-49.
- Rahmawati, M., & Harmanto, H. (2020). Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewapembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 59-72.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Supriyanto A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61-70, [https:// 10.25273/counsellia.v7i2.1710](https://10.25273/counsellia.v7i2.1710).
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973*.